

Pengembangan tes kecerdasan sosial siswa Sekolah Menengah Atas

Paul Arjanto

Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia.

Korespondensi: ✉ paul.arjanto@gmail.com

Abstract

Measurement of social intelligence on high school students are not available. The study aims to generate a instrument to measure social intelligence of high school students comprehensively. Product development of instruments and manual social intelligence for high school students who revised based on judge of two experts in instrumentation and social intelligence, readability test of the 100 high school students, reliability testing and validity testing to the 956 high school students. Expert judges by using the inter-rater agreement models show a high index between variables and sub-variables until descriptors and the items. Reliability test result by using Alpha coefficient of internal consistency obtained for 0.899. The construct validity of non-verbal test shows that there are six factors and verbal test shows that there are four factors. The validation process of exploratory factor analysis showed factor loading ranges between 0.566-0.996. The norms of social intelligence tests classify into six levels.

Kata Kunci: Pengembangan, tes, kecerdasan sosial.

Cara Mengutip Artikel: Arjanto, P. (2017). Pengembangan tes kecerdasan sosial siswa Sekolah Menengah Atas. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 153–161). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

© 2016. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Layanan *appraisal* yang dilakukan oleh konselor terhadap peserta didik bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan siswa. Konselor dapat mengembangkan program-program bimbingan dan konseling yang tepat sasaran serta memiliki akseptabilitas layanan bimbingan dan konseling yang baik. Dalam penelitian ini, pengukuran kecerdasan sosial sebagai langkah awal bagi konselor untuk menentukan jenis layanan atau bantuan yang akan diberikan kepada siswa khususnya aspek perkembangan sosial siswa. Data yang diperoleh melalui instrumen pengukuran kecerdasan

sosial diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga pengukuran kecerdasan sosial menjadi lebih akurat.

Sternberg (2011) mendefinisikan kecerdasan sebagai "aktivitas mental yang diarahkan untuk tujuan adaptasi, seleksi dan pembentukan dunia nyata dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan individu. Buzan (2002:4) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk "bergaul" dan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang baik dapat menggunakan tubuh dan otak mereka untuk berkomunikasi dan "membaca" orang lain. Vernon (1933, dalam Kihlstrom & Cantor, 2011) membuat definisi yang lebih luas tentang kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan "kemampuan untuk bergaul akrab dengan orang lain, berupa teknik-teknik sosial untuk menenangkan masyarakat; serta pengetahuan tentang berbagai hal sosial, kepekaan stimuli terhadap orang lain, seperti pengertian yang mendalam terhadap suasana hati yang mendasari ciri kepribadian orang lain". Penyesuaian sosial yang buruk dapat menghantar remaja pada hasil perkembangan yang tidak dikehendaki/diinginkan (*unwelcome developmental outcomes*), seperti: perilaku anti sosial, dikeluarkan dari sekolah (*dropping out of school*), dan perilaku-perilaku psikopatologi (Petrides, 2011: 349). Wechsler (1935, 1958) menyatakan bahwa aransemenn gambar (*Picture Arrangement*) dan *Comprehension* yang merupakan subtes dari WAIS-R, dapat mengukur kecerdasan sosial individu.

Sasaran pengembangan tes kecerdasan sosial yaitu untuk menghasilkan instrumen tes yang dapat mengukur kecerdasan sosial siswa secara komprehensif. Hasil pengukuran kecerdasan sosial akan membantu siswa Sekolah Menengah Atas untuk memahami diri (*self-understanding*) khususnya pada aspek sosial sehingga dapat membantu siswa SMA untuk melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Konselor juga dapat mengembangkan program-program bimbingan dan konseling yang tepat sasaran, sehingga akseptabilitas layanan Bimbingan Konseling di sekolah menjadi lebih baik. Dengan demikian, konselor dapat mempertanggung-jawabkan (*accountability*) pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling kepada pihak terkait, misalnya: kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa.

Saat ini belum tersedia instrumen yang dapat digunakan oleh konselor sebagai alat pengukuran kecerdasan sosial bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk tes kecerdasan sosial yang dikembangkan bagi siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Apakah konstruk tes kecerdasan sosial yang dikembangkan bagi siswa Sekolah Menengah Atas valid dan reliabel?
3. Bagaimana norma atau skor baku yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk menentukan kecerdasan sosial bagi siswa Sekolah Menengah Atas?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan sosial siswa Sekolah Menengah Atas. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan konstruk tes kecerdasan sosial bagi siswa Sekolah Menengah Atas
2. Menguji tingkat validitas dan reliabilitas tes kecerdasan sosial bagi siswa Sekolah Menengah Atas.
3. Menetapkan norma atau skor baku yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk menentukan kecerdasan sosial siswa Sekolah Menengah Atas.

Metode

Pengembangan tes kecerdasan sosial ini menggunakan model pengembangan Gregory (2011:131) yang terdiri dari enam tahap, yaitu: (1) mendefinisikan tes, (2) menentukan metode pengukuran, (3) mengkonstruksi butir/item tes, (4) menguji/menganalisis item, (5) revisi tes, dan (6) mempublikasi tes. Peneliti menambahkan satu tahapan yaitu standarisasi dan penyusunan norma tes di antara tahapan

revisi tes dan publikasi tes. Uji reliabilitas dilakukan dengan menentukan konsistensi internal (*internal consistency*). Teknik yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Pemilihan teknik uji reliabilitas ini karena item-item yang terdapat dalam tes kecerdasan sosial memiliki ciri yang dikotomi atau dengan kata lain terdapat jawaban benar dan salah (Cohen, 2009:160). Untuk menghindari “*expert bias*”, maka dilakukan analisis faktor (validitas konstruk) berdasarkan data lapangan (*evidence based*). Terdapat dua pendekatan dalam analisis faktor yakni: (1) Pendekatan eksploratori (*exploratory factor analysis*), dan (2) Pendekatan *konfirmatori* (*confirmatory factor analysis*). Dalam penelitian pengembangan tes kecerdasan sosial digunakan uji validitas konstruk dengan analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*). Menurut Kline (2000, dalam Drummond dan Jones, 2010:114) analisis faktor eksploratori sering digunakan dalam mengkonstruksi tes. Lebih lanjut menurut Stapleton (1997, dalam Drummond dan Jones, 2010:114), analisis faktor eksploratori dapat membantu peneliti untuk menentukan validitas konstruk dari skor tes sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh validitas konstruk: Apakah nilai/skor pada suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur? Goleman (2006:330) menyatakan bahwa model kecerdasan sosial yang dikembangkan bersifat sugestif bukan definitif. Oleh karena itu, digunakan analisis faktor eksploratori pada tahap awal pengembangan tes kecerdasan sosial untuk mengidentifikasi konstruk yang terbentuk apakah sesuai dengan model kecerdasan sosial serta menentukan jumlah dan muatan faktor dari setiap item tes.

Pengambilan sampel standarisasi tes dilakukan dengan metode *multi-stage random sampling* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat kategori berdasarkan pembagian wilayah (*cluster*) dari populasi meliputi wilayah demografi (kecamatan, sekolah dan jenis kelamin siswa). Selanjutnya (2) membuat strata (*stratifying*), populasi berdasar serangkaian variabel (usia dan tingkatan kelas). Kemudian (3) responden dipilih secara acak (*random*) dari setiap *cluster* dan strata, secara proporsional dengan jumlah total orang pada populasi yang masuk ke strata tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Validitas Konten: Penilaian Ahli (*Expert Judge*)

Pengembangan dilakukan dengan menjabarkan variabel kecerdasan sosial menjadi 8 sub-variabel menurut model kecerdasan sosial Goleman (2006:84), kemudian 8 sub-variabel dijabarkan menjadi 20 indikator, 20 indikator menjadi 56 sub-indikator, 56 sub-indikator menjadi 84 deskriptor dan 84 deskriptor menjadi 160 pertanyaan/item.

Tabel 1. Matriks Konstruk Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1. Kesadaran Sosial	1.1. Empati Dasar	1.1.1. Memahami isyarat-isyarat emosi orang lain melalui ekspresi/mimik wajah
		1.1.2. Memahami isyarat-isyarat emosi orang lain melalui tatapan mata
	1.2. Penyaluran	1.2.1. Mendengarkan dengan penuh perhatian.
		1.2.2. Menyalurkan diri dengan orang lain
	1.3. Ketepatan Empatik	1.3.1. Memahami secara tepat perasaan orang lain
		1.3.2. Memahami secara tepat pikiran orang lain.
	1.4. Pengertian Sosial	1.4.1. Mengetahui harapan-harapan dari situasi sosial.
		1.4.2. Mengartikan isyarat-isyarat sosial.
2. Fasilitas sosial	2.1. Sinkroni	1.4.3. Menemukan solusi terhadap dilema sosial
		2.1.1. Berinteraksi secara tepat dengan menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan keadaan orang lain.

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
		2.1.2. Berinteraksi secara tepat dengan menampilkan fisiologis (gerakan tubuh) yang sesuai dengan orang lain.
		2.1.3 Mengambil jarak yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain.
	2.2.Penampilan Diri	2.2.1. Mengendalikan diri dalam interaksi sosial.
		2.2.2. Memberikan kesan positif kepada orang lain.
		2.2.3. Mampu mengekspresikan diri kepada orang lain.
	2.3. Pengaruh	2.3.1.Mempengaruhi perasaan orang lain.
		2.3.2.Mempengaruhi pikiran orang lain.
		2.3.3.Mempengaruhi tindakan orang lain.
	2.4. Kepedulian	2.4.1. Peduli terhadap kebutuhan orang lain.
		2.4.2.Menindaklanjuti pemenuhan kebutuhan orang lain.

Proses penilaian ahli melibatkan 2 (dua) orang ahli dalam bidang instrumentasi/tes dan kecerdasan sosial untuk menilai tentang matriks konstruk kecerdasan sosial yaitu: 1) kesesuaian antara variabel dengan sub-variabel: Indeks uji ahli sebesar 1. Dengan demikian tidak ada yang direvisi maupun dieliminasi untuk sub-variabel yang ada, sehingga ada 8 sub-variabel yang sesuai dengan variabel. 2) sub-variabel dengan indikator: Indeks uji ahli sebesar 0,7. Dengan demikian tidak ada yang dieliminasi untuk sub-variabel yang ada, sehingga ada 20 indikator yang sesuai dengan sub-variabel. 3) indikator dengan sub-indikator: Indeks uji ahli sebesar 0,945. Dengan demikian tidak ada yang dieliminasi untuk sub-indikator yang ada, sehingga ada 55 sub-indikator yang sesuai dengan indikator. 4) sub-indikator dengan deskriptor: Indeks uji ahli sebesar 0,928. Dengan demikian tidak ada yang dieliminasi untuk deskriptor yang ada, sehingga terdapat 84 deskriptor yang sesuai dengan sub-indikator. 5) deskriptor dengan pertanyaan atau item: Indeks uji ahli sebesar 0,712. Dengan demikian tidak perlu ada eliminasi terhadap pertanyaan tes.

Uji Keterbacaan (*Face Validity*)

Keterbacaan tes kecerdasan sosial menunjukkan bahwa 95% siswa memahami petunjuk tes kecerdasan sosial (TKS), karena kalimat yang dipergunakan singkat, jelas, mudah dimengerti, bahasanya mudah dipahami, sederhana, petunjuk jelas, lengkap dan terarah. Sebaliknya 5% siswa merasa kurang begitu jelas terhadap petunjuk tes, karena kata yang digunakan kurang dimengerti dan kurang jelas. Terdapat 96% siswa yang menyatakan, mudah memahami bahasa yang digunakan dalam pertanyaan tes kecerdasan sosial karena bahasa yang digunakan baku, jelas dan sederhana, mudah dipahami, tidak bertele-tele dan menggunakan bahasa sehari-hari. Sedangkan 4% siswa mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang digunakan dalam pertanyaan tes kecerdasan sosial karena bahasanya berbelit-belit dan tidak sesuai dengan pemahaman siswa. Selanjutnya 17% siswa menyatakan tidak mengerti dengan kata-kata yang digunakan pada pertanyaan tes kecerdasan sosial karena terdapat kata membingungkan dan istilah yang tidak dimengerti. Sebaliknya 83% siswa sudah dapat mengerti kata-kata yang digunakan pada pertanyaan tes kecerdasan sosial karena kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan dapat dimengerti dengan baik oleh siswa. Terdapat 94% siswa yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat pada pertanyaan tes kecerdasan sosial memiliki maksud yang jelas dengan alasan kalimat yang digunakan runtut, dan sederhana, mudah dimengerti, singkat dan jelas dan kalimat sesuai dengan konten. Sedangkan 5% siswa menyatakan bahwa kalimat-kalimat pada pertanyaan tes kecerdasan sosial memiliki maksud yang kurang jelas karena

kalimat terlalu panjang dan kalimat agak membingungkan siswa. Alternatif jawaban yang disediakan dapat dimengerti oleh 92% siswa SMA dengan alasan alternatif jawaban mudah dimengerti, dapat disesuaikan dengan kenyataan diri sendiri dan alternatif jawaban sesuai dengan pertanyaan tes. Namun 8% siswa masih kurang mengerti dengan alternatif jawaban yang disediakan karena alternatif jawaban sulit dibedakan satu dengan lainnya dan perbedaan antar jawaban satu dengan lainnya sangat tipis. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tes kecerdasan sosial memiliki nilai keterbacaan yang baik (di atas 80%). Menurut Gregory (2011:113) uji keterbacaan siswa berkaitan dengan penerimaan sosial (*social acceptability*) suatu instrumen. Bila keterbacaan siswa baik, hal ini akan memotivasi peserta tes (siswa) karena mereka dapat melihat bahwa tes tersebut relevan dengan diri mereka (Kaplan & Saccuzzo, 2009:135).

Uji Reliabilitas (*Internal Consistency*)

Hasil uji reliabilitas tes pada kelompok kecil diperoleh koefisien reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,899. Menurut Drummond & Jones (2010:94) koefisien reliabilitas tes kecerdasan sosial dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi, di mana kategori tinggi terentang antara 0,80 sampai 0,89.

Analisis Faktor Eksploratori Format Non-Verbal

Angka hasil KMO and Bartlett's Test adalah 0,802 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena angka tersebut sudah di atas 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil *anti-image correlation test* menunjukkan bahwa dari 66 item penyusun faktor kecerdasan sosial terdapat 66 item yang mempunyai nilai *anti image* korelasi $> 0,5$ yang berarti 66 item tersebut layak untuk difaktorkan menjadi faktor kecerdasan sosial. Nilai *Cumulative* dari *Rotation Sums of Squared Loadings* menunjukkan bahwa 6 faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 53,156% dari variabilitas dari item tes kecerdasan sosial dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar 6 faktor yang terbentuk. Hasil *rotated factor matrix* menunjukkan bahwa dari 45 item tes kecerdasan sosial yang dapat direduksi menjadi 6 faktor terdapat item memiliki muatan faktor (*factor loading*) lebih besar dari 0,5 ($> 0,5$). Item yang tidak valid akan menunjukkan nilai KMO, MSA dan *rotated component matrix* kurang dari 0,5 ($< 0,5$).

Analisis Faktor Eksploratori Format Verbal

Angka hasil KMO and Bartlett's Test adalah 0,843 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena angka tersebut sudah di atas 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil *anti-image correlation test* menunjukkan bahwa dari 45 item penyusun faktor kecerdasan sosial terdapat 45 item yang mempunyai nilai *anti image* korelasi $> 0,5$ yang berarti 45 item tersebut layak untuk difaktorkan menjadi faktor kecerdasan sosial. Nilai *Cumulative* dari *Rotation Sums of Squared Loadings* menunjukkan bahwa 4 faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 60,473% dari variabilitas dari item tes kecerdasan sosial dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar 4 faktor yang terbentuk. Hasil *rotated factor matrix* menunjukkan bahwa dari 45 item tes kecerdasan sosial yang dapat direduksi menjadi 4 faktor dengan 29 item memiliki muatan faktor (*factor loading*) lebih besar dari 0,5 ($> 0,5$). Item yang tidak valid akan menunjukkan nilai KMO, MSA dan *rotated component matrix* kurang dari 0,5 ($< 0,5$).

Hasil uji validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor eksploratori terhadap format verbal dan non-verbal menunjukkan terdapat beberapa item yang gugur. Item-item yang gugur disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Nilai *anti image correlation* (*measurement of sampling adequacy/MSA*) item-item tersebut kurang dari 0,5 ($< 0,5$). Menurut Hair, dkk. (2006:103) nilai MSA yang mencukupi untuk diterapkan dalam analisis faktor adalah lebih besar dari 0,5 ($> 0,5$).

2. Hasil rotasi dengan menggunakan metode varimax menunjukkan muatan faktor dari masing-masing item. Item-item yang memiliki muatan faktor kurang dari 0,5 ($<0,5$) menunjukkan rendahnya item tersebut mewakili faktor yang menyertainya.

Menurut Cohen (2009:198) muatan faktor/*factor loading* dari suatu item menunjukkan seberapa besar suatu item mewakili faktor yang terberbentuk. Hasil analisis faktor eksploratori membentuk delapan faktor dengan rentang *eigenvalues* antara 11,329-2,090. Item-item tes kecerdasan sosial memiliki muatan faktor antara 0,525 sampai 0,988. Dengan demikian, item-item yang terdapat dalam tes kecerdasan sosial sudah dapat memuat 8 faktor/kemampuan yang terdapat dalam kecerdasan sosial.

Berdasarkan nilai *cumulative* dari *rotation sums of squared loadings* menunjukkan bahwa 8 faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 87,993% dari variabilitas kecerdasan sosial siswa SMA dan sisanya 12,007% dijelaskan oleh faktor lain di luar 8 faktor tersebut. Faktor-faktor lain tersebut menurut Sullivan, Maureen & Hoepfner (1968) dapat berupa kemampuan untuk memahami relasi sosial dan kemampuan untuk memahami situasi sosial dalam rangkaian urutan kejadian. Selanjutnya menurut Marlowe (1986) faktor lain tersebut dapat juga berupa *social interest* dan *social efficacy*. *Social interest* merupakan kemauan atau minat individu untuk menaruh perhatian pada orang lain dan *social efficacy* merupakan kemampuan individu untuk berperilaku sosial sebagaimana yang diharapkan. Lebih lanjut menurut Albrecht (2006:29-30) faktor lain yang tidak terdapat dalam instrumen tes kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh peneliti di antaranya *autenticity* dan *clarity*. *Autenticity* merupakan keaslian dari pribadi individu yang sesungguhnya dalam berinteraksi dengan orang lain dan *clarity* merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan ide atau gagasan secara jelas, dan tidak berbelit, sehingga orang lain dapat tergerak untuk menerima gagasan yang disampaikan.

Penetapan Norma Tes Kecerdasan Sosial

Pada hakikatnya kecerdasan sosial berbeda dengan kecerdasan umum, sehingga perlu dibuatkan penamaan yang berbeda pada setiap tingkatan kecerdasan pada aspek sosial. Oleh karena itu, klasifikasi kecerdasan sosial dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan tes ini. Proses modifikasi dilakukan pada bagian penamaan dan skor kecerdasan. Klasifikasi penamaan kecerdasan umum yang semula: sangat superior, superior, di atas rata-rata, rata-rata, di bawah rata-rata, borderline, defektif secara mental; dimodifikasi menjadi: sangat tinggi, tinggi, di atas rata-rata, rata-rata, di bawah rata-rata, rendah dan sangat rendah.

Tabel 2. Klasifikasi Kecerdasan Sosial

Skor	Klasifikasi	
$48 \geq$	I	Sangat tinggi
46 – 47	II	Tinggi
42 – 45	III	Di atas rata-rata
30 – 41	IV	Rata-rata
22 – 29	V	Di bawah rata-rata
14 – 21	VI	Rendah
≤ 13	VII	Sangat rendah

Norma tes kecerdasan sosial dengan menggunakan *percentile point*. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan sosial siswa dapat klasifikasi seperti pada tabel di atas.

Waktu Pengadministrasian Tes

Jika ditinjau dari waktu dalam mengadministrasikan tes kecerdasan sosial, berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan menunjukkan bahwa waktu untuk menjawab 1 pertanyaan tes kecerdasan sosial dibutuhkan waktu sekitar 30 detik. Dengan demikian, total keseluruhan waktu yang diperlukan oleh peserta tes untuk menjawab semua item tes kecerdasan sosial berjumlah $48 \text{ item} \times 30 \text{ detik} = 1.440 \text{ detik} / 24 \text{ menit}$. Hal ini dikarenakan, siswa atau peserta tes perlu memahami ekspresi/mimik wajah, tatapan mata dan situasi sosial yang dideskripsikan melalui gambar yang terdapat dalam tes kecerdasan sosial. Sejalan dengan pendapat Thorndike (1920) bahwa instrumen tes yang cocok untuk mengukur kecerdasan sosial membutuhkan respon manusia, waktu untuk mengadaptasi suatu respon, wajah, suara, posisi tubuh, penampilan serta sikap.

Implikasi Tes Kecerdasan Sosial Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas

Instrumen tes kecerdasan sosial yang dikembangkan dapat digunakan oleh konselor yang telah melalui sertifikasi tes atau minimal telah lulus pendidikan strata 1 (S1) bimbingan konseling atau psikologi. Menurut *American Psychological Association* (2000:12) dalam naskah *Test User Qualifications*, menyatakan terdapat 3 tingkatan pengguna tes: (1) tingkat/level A, yaitu tes yang dapat diadministrasikan dan diinterpretasikan oleh yang bukan berlatar belakang psikolog/konselor. (2) tingkat/level B, yaitu tes yang hanya dapat diadministrasikan oleh individu yang memiliki pengetahuan tentang penyusunan dan penggunaan tes, statistik, dan perbedaan individu. Tes ini meliputi tes kecerdasan dan tes minat. (3) tingkat/level C, yaitu tes yang diadministrasikan secara individual seperti tes kecerdasan secara individual, tes kepribadian dan tes-tes proyektif dengan persyaratan pengguna minimal berpendidikan strata 2 pada bidang psikologi/bimbingan dan konseling, dan berpengalaman minimal 1 tahun tersupervisi. Dengan demikian, tes kecerdasan sosial merupakan tes yang tergolong tingkat/level B karena tes kecerdasan sosial merupakan tes performansi di mana terdapat jawaban benar dan salah serta memiliki standarisasi dan norma yang telah baku. Oleh karena itu, pengguna tes ini memerlukan pemahan tentang penggunaan tes dan statistik yang baik.

Beberapa keuntungan siswa mengetahui kecerdasan sosial mereka di antaranya: (1) siswa yang mengetahui kecerdasan sosialnya akan memiliki pemahaman diri (*self-understanding*) yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang lain. (2) siswa dapat menggunakan hasil tes kecerdasan sosial sebagai acuan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan kemampuan sosial di mana siswa tersebut yang menonjol. (3) siswa dapat melakukan penilaian yang realistik (*realistic assessment*) terhadap diri mereka baik itu kelebihan dan kelemahan mereka khususnya pada aspek sosial yang dapat membantu mereka dalam melakukan penyesuaian sosial di masa sekarang dan yang akan datang.

Terdapat beberapa keuntungan konselor mengetahui kecerdasan sosial klien/siswa, di antaranya: (1) konselor dapat menganalisis dan menginterpretasi hasil tes kecerdasan sosial sehingga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan aspek sosial siswa. (2) konselor dapat menggunakan hasil interpretasi tes kecerdasan sosial untuk memprediksi kemungkinan yang akan terjadi pada diri siswa khususnya hal-hal yang menyangkut aspek sosial di masa yang akan datang. (3) konselor dapat menggunakan hasil tes kecerdasan sosial untuk menentukan intervensi yang tepat dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan aspek-aspek sosial siswa/klien.

Kesimpulan

Pengembangan tes kecerdasan sosial dilakukan melalui serangkaian tahapan yaitu uji ahli (*expert judgement*), uji keterbacaan siswa (*face validity*), uji reliabilitas (*internal consistency*) dengan menggunakan konsistensi internal, uji validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*), dan penyusunan norma tes.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Dr. Dany M. Handarini, M.A dan Dr. Blasius Boli Lasan, M.Pd. yang membimbing penulis saat penelitian dilakukan, Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang yang memberikan ijin untuk melakukan penelitian, Dr. Adi Atmoko, M.Si yang bersama penulis melakukan pengolahan data, serta Dr. Triyono, M.Pd yang memberikan kritik membangun terhadap penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Albrecht, K. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Success*. Jossey-Bass.
- American Psychologist Association. 2001. *APA's Guidelines for Test User Qualifications*. American Psychologist Association, Inc
- Buzan, T. 2002. *The Power of Social Intelligence: 10 Ways to Tap Into Your Social Genius*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Cohen, S. 2009. *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement* (7th Ed.). McGraw-Hill Primis
- Drummond, R. & Jones, K. D. 2010. *Assessment Procedures For Counselors And Helping Professionals* (7th Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Goleman, D. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. London: Arrow books.
- Gregory, R.J. 2011. *Psychological Testing : History, Principles, And Applications* (6th Ed.) . Boston : Allyn and Bacon
- Hair, J. F., dkk. 2006. *Multivariate Data Analysis, 6th Edition*. New Jersey : Pearson Prentice Hall
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. 2009. *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues* (7th Ed.). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Kihlstrom, J. F., & Cantor, N. 2011. Social Intelligence. Dalam R. J. Sternberg, & S. B. Kaufman (Eds.), *The Cambridge Handbook of Intelligence* (hlm.564-581). New York: Cambridge University Press
- Marlowe, H. A. (1986). Social intelligence: Evidence for multidimensionality and construct independence. *Journal of Educational Psychology*, 78(1), 52-58.
- Petrides, K. V. 2011. Social Intelligence. Dalam Brown, B.B., & Prinstein, M.J. (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence*. London: Elsevier Inc.
- Sternberg, R. J., & Kaufman, S. B. 2011. *The Cambridge Handbook of Intelligence*. New York: Cambridge University Press

Thorndike, E. L. 1920. Intelligence and it`s uses. *Harper`s Magazine*, 140, 227–235.

Wechsler, D. 1958. *The Measurement and Appraisal of Adult Intelligence* (4th Ed.) Baltimore: The Williams & Wilkins Company.